

.....

**DAYA SUGESTI DIKSI *KELONG* DALAM STRUKTUR MIKRO
PADA ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK
(KAJIAN PUISI LISAN MAKASSAR)**

Oleh
Muhammad Ali
Universitas Muslim Maros
E-mail: ali9293991960@mail.com

Abstrak

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana daya sugesti diksi *kelong* dalam puisi lisan Makassar yang penuh nilai-nilai keraifan lokal dalam menanamkan nilai-nilai dalam bertutur, bertindak dan bertingkah laku pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Kelong* diciptakan dengan berusaha memilih diksi yang tepat untuk menyugesti pendengar atau pembaca. Kata-kata ini memancarkan daya magis tertentu sehingga mampu menyentuh perasaan manusia. Instrumen Penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument kunci (key instrument). Teknik analisis data yang dilakukan melalui tiga siklus yakni pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Teori Van Dijk sebagai kerangka teori dengan grand teori hermeneutika sebagai pisau analisis. Berdasarkan hasil analisis ditemukan ada beberapa daya magis yang mampu menyentuh perasaan manusia seperti perasaan berani, marah, sedih, gembira, senang, susah, haru, kesal, benci, rindu, sayang, malu, semangat, dan menyesal. Penelitian ini akan memberikan manfaat yang sangat berharga bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dalam mengembangkan materi pembelajarannya di kelas, khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi dan prosa budaya lokal masing-masing di setiap daerah atau pun negara.

Kata Kunci: Daya Sugesti, Diksi Kelong.

PENDAHULUAN

Daya sugesti pada diksi *kelong* adalah salah satu bagian dari struktur mikro dalam *kelong*, yakni *pakelong* berusaha memilih diksi yang tepat untuk menyugesti pendengar atau pembaca.

Hal ini, senada dengan fungsi informasional, adalah salah satu fungsi bahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan pokok permasalahan (Subject matter) (Leech, 1981) atau biasa pula disebut fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada seseorang (Kinneavy dalam Chaer, 2003:33).

Fungsi ini dianggap sebagai fungsi yang sangat penting dalam komunikasi karena berhubungan dengan permasalahan kehidupan manusia, khususnya suku bangsa Makassar. Leech menekankan bahwa penggunaan bahasa yang informasional, maka konseptual

merupakan yang sangat penting karena dianggap sebagai faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Makna konseptual sering pula disebut makna sebenarnya atau makna denotatif atau makna yang berisi pengetahuan atau berisi hal-hal yang bersifat logis atau bersifat terbuka atau maknanya bersifat apa adanya pada teks apa yang tampak adalah yang dimaksudkan. Dimaklumi begitu banyak pokok pembicaraan yang terdapat dalam masyarakat yang dapat dilihat dari perspektif status sosial, jenis kelamin, jenis pekerjaan, domisili, aktivitas politik masyarakat.

Bila memperhatikan lebih mendalam tentang alur cerita yang disampaikan banyak hal-hal yang dapat kita ambil hikma di dalamnya. Salah satunya adalah memberikan informasi kepada umat manusia, khususnya orang-orang Makasaar bahwa manusia

Makassar telah lama mengenal adanya maha Pencipta. Hal itu dapat dilihat dalam pilihan diksi misalnya yang disampaikan dengan dalam nasihat *paknassai sahadaknu sekreji Allahataala Nabi Muhammad suro tamatappakna* 'Nyatakanlah syahadatmu Allah itu Esa Nabi Muhammad rasul yang dipercaya'. Ini menandakan bahawa manusia Makassar adalah manusia yang sejak lama mengenal adanya maha Pencipta. Tatanan-tatanan inilah yang patut kita pelihara dan pertahankan kelestariannya sebagai ciri khas suatu suku bangsa untuk kemaslahatan generasi kita di masa yang akan datang.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, seakan-akan kita telah keluar dari tatanan kehidupan yang memprihatinkan, apakah bangsa ini atau generasi pelanjut ini telah teobrak-abrik oleh kehidupan baru yang telah menggilas norma-norma kehidupan yang dianut selama ini sebagai bangsa yang beragama dan berbudaya. Berbagai gejolak yang dapat disaksikan lewat media sosial seperti hoaks-hoaks yang susah dipertanggungjawabkan kebenarannya, pembegalan, pembunuhan secara sadis. Belum lagi para elit politik saling menjatuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Sungguh memprihantinkan. Benar yang dikatakan sebagaimana orang bahwa sebagaimana generasi kita seakan-akan kembali kepada kekehidupan bangsa yang primitif yang tidak lagi patuh kepada tatanan kehidupan yang telah ditanamkan oleh nenek moyang kita yang penuh dengan tatanan-tatanan nilai yang agung.

Bagian dari Struktur ini, yakni daya sugesti diksi *kelong* diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam menjalani kehidupan ini, dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Khususnya dalam membina dan menumbuhkembangkan generasi yang memiliki nilai-nilai moral dalam membangun negeri yang dicintai ini.

Daya sugesti seperti ini dapat kita temukan dalam berbagai produk budaya dalam

kehidupan suku-suku bangsa di Indonesia ataupun bangsa lain yang masih ada tumbuh dan berkembang dalam kehidupan suku bangsa Indonesia. Produk budaya seperti ini selayaknya dipelihara, dipertahankan, dan dikembangkan untuk menata kembali nilai yang selama ini dianggap telah tertelan zaman akibat perkembangan zaman yang mulai tidak sesuai dengan adat ketimuran adat bangsa Indonesia.

Produk budaya tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra lisan, seperti puisi lisan, dari berabagi suku bangsa di Indonesia, baik yang berbentuk puisi lisan maupun yang berbentuk prosa lisan atau dikenal dengan nama nyanyian-nyanyian rakyat. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Salah satu karya sastra yang sangat agung bagi bangsa kita adalah karya sastra yang dianggap terpanjang di dunia melebihi karya sastra Mahabrata dari India, adalah produk budaya suku bangsa Indonesia yakni karya sastra *La Galigo*. Karya sastra ini adalah karya kolektif produk budaya orang Bugis-Makassar.

Dalam analisis penelitian ini, peneliti merumuskan bagaimana daya sugesti diksi puisi lisan Makassar yang bertujuan memberikan informasi kepada umat manusia, khususnya kepada para penutur aslinya atau anak didik (suku bangsa Makassar). Kajian dalam penelitian ini adalah Diksi berupa daya sugesti yang sangat berkaitan dengan struktur yang dinyatakan Van Dijk sebagai kerangka analisis dengan grand Teori Hermeneutika.

Karya sastra seperti ini hampir semua ada di setiap suku bangsa di nusantara Indonesia bahkan suatu negara walaupun tidak sepanjang itu. Ini suatu hal yang sangat mengagumkan. Di dalam karya sastra ini dapat kita temukan berbagai fungsi yang agung, sehingga sangat efektif dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas bahkan sampai ke perguruan tinggi. Begutu pula halnya nyanyian-nyanyian rakyat yang lain seperti nyanyian rakyat Kaili (Gazali 2009), nyanyian rakyat

Bugis (Akmal 2009) *Kelong* dalam *Perspektif Heremeneutika* (Ali 2009), nyanyian rakyat Jawa, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Secara paradigmatik, penelitian ini dikhususkan Daya Sugesti Diksi *kelong*. Jenis penelitian ini sesuai digunakan berdasarkan beberapa asas metodologis penelitian kualitatif terhadap daya sugesti diksi puisi sastra lisan Makassar. Beberapa alasan mendasarinya adalah 1. sumber data dan data bersifat naturalisti, 2. Peneliti sebagai instrumen kunci yang berfungsi sebagai makhluk penafsir yang secara hermeneutis dipandang kapabel, 3. Pemaparan atau pembahasan data bersifat deskriptif *interpretative*, 4. Analisis data dilakukan secara interaktif-induktif, 5. Daya sugesti diksi menjadi perhatian utama. Interpretasi atau pemahaman mendalam terhadap hakikat fungsi sastra lisan Makassar didasari pada perspektif emik orang Makassar.

Data penelitian ini berupa puisi lisan Makassar yang telah terdekomentasikan dan hasil rekaman langsung peneliti (dapat berupa kata, baris, larik, kalimat). Sumber data penelitian adalah buku-buku yang berisi puisi lisan yang telah diterjemahkan oleh peneliti terdahulu dan data hasil rekaman langsung peneliti dari *pakelong* (penyanyi) serta catat potret yang dilakukan. Data yang bersumber dari *pakelong* (penyanyi) berisi tentang sastra lisan, yang meliputi proses *kreatif pakelong* (penyanyi), visi, misi, dan konsepsi yang dianut oleh *pakelong* (penyanyi) dan latar belakang sosial budaya, agama, keyakinan, dan pandangan hidup *pakelong* (penyanyi).

Keabsahan data 1. Diperiksa dengan cara membaca dengan tekun dan menelaah dengan intensif sumber data penelitian untuk memperoleh pemahaman makna yang memadai, 2. Keabsahan data diperiksa dengan cara kecukupan rujukan berupa bahan pustaka dan dokumen mengenai budaya dan sastra Makassar, 3. Keabsahan data diperiksa dengan

cara ketekunan pengamatan atas berbagai gejala yang berkaitan dengan masalah dan data penelitian, 4. Keabsahan data diperiksa dengan cara pengecekan teman sejawat dan para pakar serta para budayawan yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang budaya dan sastra Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelong diciptakan dengan berusaha memilih diksi yang tepat untuk menyugesti pendengar atau pembaca. Kata-kata ini memancarkan daya magis tertentu sehingga mampu menyentuh perasaan manusia, seperti prasa berani, kecewa, marah, sedih, gembira, senang, susah, haru, kesal, benci, rindu, sayang, berani, malu, semangat, dan menyesal. Berikut ini dipaparkan contohnya sebagai berikut:

1. Perasaan Berani

Puisi berikut ini mendeskripsikan semangat juang para pemuda Makassar dalam melawan musuh (penjajah), merana karena dilanda perang. Pemuda dan orang tua telah banyak berguguran. Ada yang kehilangan orang tuanya, saudara, dan sanak keluarganya, melarat dalam kemiskinan sehingga ia tekat yang bulat menuju ke medan perang membela tanah airnya. Pemuda, orang tua bila mendengar atau membaca *kelong* ini membangkitkan keberaniannya untuk berperan atau berjuang. Hal ini diungkapkan dalam puisi.

*Manna bukuja kutete
manna cerakja kulimbang
mantakle tonja
ri borik maradekaya*

Walau hanya tulang belulang yang kutiti
walau darah kusebrangi
aku ke sebelah juga
ke negeri yang merdeka

*Bandera mentengko naik
Pakgammarrangi kalemmu
Bantaeng mami
Ni tayang pammarontaknai
(KdSM 96)*

Bendera tegaklah engkau
tampangkan dirimu
tinggal Bantaeng
ditunggu memberontaknya.

*Karemi jangang rewaya
Jangang didi sadayua
Tenang nibeta
Barang iapa'nne sallang*

Di manalah ayam jagonya
ayam yang merah bulunya
tak pernah terkalahkan
mungkin barulah saat ini

Dari keempat larik puisi dia atas, *pakelong* mengekspresikan semangat juangnya

untuk membakar semangat para pemuda, anak-anak, dan orang tua bahkan perempuan sekalipun. Ini dapat dilihat dalam sejarah perjuangan para pahlawan wanita dalam menegakkan semangat juangnya, seperti misalnya Fatimah Daeng Tukontu yang mendirikan satu perkumpulan wanita yang disebut Pasukan Balira untuk membantu perjuangan para kaum pemuda. Beliau wafat dan dimakamkan di Kalimantan, daerah Kutai.

2. Perasaan Kecewa

Kata-kata dalam *kelong* di bawah ini sebagai manifestasi perasaan kecewa seseorang kepada orang tertentu (kekasihnya). Hal ini mungkin disebabkan keluarga atau orang tua sang kekasih kurang merestunya karena beberpa faktor antara lain faktor keturunan (strata sosial), faktor kekayaan, pendidikan dan sebagainya. Mereka telah saling menyayangi dan mencintai tiba-tiba dijodohkan dengan orang yang dianggap sederajat dengannya. Ada pula *kelong* yang mengekspresikan perasan kecewa karena dahulu pernah menolong seseorang ketika ia masih berada dan terpancang, tetapi sekarang orang telah melupakan segala kebajikannya karena mungkin sudah tidak seperti dahulu berada dan terpancang. Dengan demikian, *kelong* sebagai wadah untuk mencurahkan perasan kecewa seseorang agar orang yang telah mengalami kembali menggugah perasaannya, termasuk kepada orang-orang tidak pernah mengalaminya. *Kelong* ini dapat disimak sebagai berikut:

<i>Rapangku ka tarapangku</i>	samaku bukan sesamaku
<i>Sulleku ka tasulleku</i>	gantiku bukan gantiku
<i>Kualle sulle</i>	kuambil ganti
<i>Bayariangkak lakbaku</i>	bayarlah kecewaku

<i>Labbaku sibungkeng-bungkeng</i>	Kecewaku sebakul
<i>Lannasaku sikapopak,</i>	kesedihanku sekeranjang
<i>Jekne matangku,</i>	air mataku
<i>Massolong silepa-lepa</i>	mengalir seperahu

(Pantun-Pantun Makassar 66,67).

Anne mae bakko tonja
Basse ni parekak tonja
Anne alloa
Basse ni paruntuk mami

Dahulu aku merah muda
 bekas digemgam juga
 hari ini
 berkas disentak saja

Anne mae golla tonja
Kaluku manisang tonja
Anne alloa
Paria jumpai mamak

Dahulu aku juga gula
 kelapa manisan juga
 Hari ini
 pahitnya seperti peria. (KdSM 1,2)

Gassing tonjak lakba boyok
Pakcetanaekbak lading
Tenalokokku
Nama lantang pakrisikku

Aku tawar seperti labu
 sakit tak iris pisau
 tidak ada lukaku
 tapi dalam sakitku

(KdSM 151)

Dari ke lima larik puisi di atas, menggambarkan betapa kecewanya hati mereka. Mereka mengekspresikan rasa kecewa karena tak dianggap sama derajatnya sehingga harus menanggung kecewa yang sangat dalam karena cintanya tak direstui. Begitu pula pada puisi yang lain yang mengekspresikan gaya bahasa yang bombastis atau hiperbola dengan air mata yang mengalir menganak sungai. Begitu pula pada puisi berikutnya yang mengespresikan betapa kecewanya karena seakan-akan air susu dibalas dengan tuba.

3. Perasaan Marah

Kata-kata dalam *kelong* di bawah ini mampu meyugesti atau membangkitkan perasaan marah pemakainya, pendengarnya atau pembacanya. Baris pertama dan kedua merupakan ungkapan perasaan marah yang sangat besar melukiskan perumpamaan bahwa kulit yang begitu kuat dan susah untuk dirobek, tetapi ia tetap bertahan sampai kulitnya putus dan robek berserakan daripada harga dirinya diinjak-injak (istrinya di ambil oleh Belanda). Seperti yang dikisahkan oleh Datu Museng dalam *Sinrilik Datu Museng*. Beliau menyampaikan pesan marah kepada Belanda dalam *puisi* berikut:

Kuntungku tappu kulik
Kekkek tassiraeng-raeng
Kalasan
Alonjokiangk topeku

Lebih baik putus bagai kulit
 robek tidak karuan
 daripada nasrani
 memakai sarungku

Demikian pula *kelong* berikut yang mengekspresikan perasaan marah seseorang

kepada orang tua seorang kekasih karena cintanya ditolak..

<i>Iapa sallang najarra</i>	Ia akan jerah nanti
<i>Punna ilauk ri Jawa</i>	kalau nanti di pulau Jawa
<i>Naerang tongkok</i>	di bawa arus
<i>Narikbakang buyang-buyang</i>	diterbangkan kertas-keras.

(KdSM 167)

Dari kedua puisi di atas menandakan bahwa betapa geramnya memihat tingkah laku Belanda dalam tata kehidupan orang Makassar yang taat akan budaya *siri na pacce*. Beliau mengespresukan betapa marah kepada Belanda, sehingga Datu Museng bersumpah bahwa sekalipun kulitku robek dan tulangku berserakan, akan tetap melawan karena tak rela permaisurinya diambil Belanda, sedrmikian pula sebaliknya permaisurinya I Maipa.

4. Perasaan Gembira

Perasaan gembira, suasana, senang tidak pernah lepas dari suasana kehidupan manusia. *Kelong* berikut ini dibangun dengan jalinan kata-kata yang memiliki kekuatan magis untuk menunjukkan perasaan gembira manusia. Kambing, kerbau, beras, bulan, merupakan ungkapan yang memanasifestasikan perasaan gembira. Seorang keluarga yang memiliki anak gadis atau remaja merasa gembira mendengar *kelong* ini.

<i>Bembe tedommi na tunu</i>	Kambing dan kerna dibakar
<i>Janganga tanikanamo</i>	Ayam sudah tak dikata
<i>Berasakjai</i>	Beras banyak
<i>Napake akreja-reja</i>	dipakai berpersta pora

(KdSM 94)

<i>Bulang iami'nne naik</i>	Bulan yang akan datang
<i>Bulang passjianjjangku</i>	Bulan perjanjian kita
<i>Bulang riboko</i>	Bulan selanjutnya
<i>Nani bombong burasakna</i>	kita berpesta

(KdSm 103)

Puisi kedua di atas, menggambarkan bahwa betapa gembiranya semua keluarga,

laki-kali, perempuan, anak-anak ikut menikmati kegembiraan karena pesta akan dimulai dalam waktu yang singkat dan persiapan makanan yang belimpah ruah.

5. Perasaan Ragu-Ragu

Perasaan ragu-aragu sering dialami oleh manusia, apalagi jika seseorang kurang memperlihatkan keseriusan atau sering dikecewakan. Begitu pula keraguan terhadap keluarga yang dianggap dekat mungkin karena seringnya terjadi istilah pagar makan tanaman. Kata saudara, adalah ungkapan yang mengekspresikan perasaan ragu-ragu.

<i>Pakmaik sitangga-tangga</i>	Hati setengah-setengah
<i>pakmaikku manno jengang</i>	Hatiku yang sungguh-sungguh
<i>bajikko tea</i>	Lebih baik engkau tak mau
<i>nakisarikbattang mamo</i>	Kita bersaudara saja.

<i>Sarikbattangi tojeng</i>	Saudara saja dapat dipercaya
<i>iaji kulle majarrek,</i>	hanya dia yang berhati suci
<i>pindu cikali,</i>	Sepupu sekali, sepupu dua kali
<i>naempo ranggasela</i>	mengandung curuga

<i>Ranggaselama inakke</i>	Saya telah ragu
<i>kumallewai pakmaik,</i>	kusembunyikan kecewaku
<i>mangku nisare,</i>	walau aku diberi
<i>lakba kuparekji tekne</i>	kecewa kujadikan penghubung

(Pantun-pantun Makassar 365,367)

Dari ketiga puisi di atas, semuanya mengespresikan keragu-raguan, yang mengiginkan jika tak jelas cintanya, maka mereka meminta kembali bersaudara saja. Mereka menganggap bahwa kekecewaan itu adalah bunga-bunga hidup di duynia ini,

6. Perasaan Sedih

Seseorang akan muncul persaan sedih jika ia mendengar atau membaca *kelong* ini. Apalagi bila seseorang pernah mengalaminya. *Kelong* ini melukiskan perasan sedih seseorang yang ditinggal oleh ibunya yang telah lama mendidik dan memeliharanya mulai kecil hingga dewasa. Ia mengenang suka dan duka yang dialaminya, mereka ingin membalasa jasa orang tunya, namun setelah dewasa orang tuanya meninggalkan dunia yang fana ini. Demikian pula *kelong* ini mengespresikan persaan sedih karena nasib yang tidak

menguntungkan baginya. Kata-kata seperti *bungkusan, tulang-tulang, membujur ke utara dan nasib* menjadi pilihan *kelong* dalam mengemas untuk membangkitkan perasaan sedih.

*Cakdi-cakdi duduinya
Nana piara ammakku
Tolongku lompo
Naerok jammeng ri nakke*

Sejak aku masih kecil
dipelihara oleh ibuku
Setelah aku besar
Ibuku akan meninggal

*la ngasemmi'ho mange
Lawrammuk buku-bukungku
Lonna kuruntuk
Ammakku kunawa-nawa*

Sudah itulah semua
menusuk tulang-tulangku
jika kuingat
ibuku yang kurindukan (KdSm 178)

*Kakdekji na rokok-rokok
Buttaya kusungke tonji
Lonna kucinik
Manggeku mammu arak
(KdSM 327)*

Andai kata aku bungkusan
Tanah itu akan kubuka
supaya kulihat
ayahku membujur ke utara

*la sarrori atingku
Jarre ri nawa-nawangku
Anneinakke
Kamma tongiseng sarengku
(KdSM 182)*

Itu yang sering di hatiku
kuat dalam ingatanku
saya ini
beginilah nasibku.

Puisi di atas menggambarkan betapa bersedihnya seorang anak yatim piatu yang belum membalas budi orang tuanya, karena ketika menjelang besar keduanya orang tua meninggal dunia. Mereka mengekspresikan pula seandainya ini hanya bungkusan biasa, maka mereka menggali kuburnya sehingga mampu menyaksikan kembali jasad ibu bapaknya.

7. Perasaan Rindu

Perasaan rindu akan dialami seseorang jika mereka berpisah lama atau berada lama di kampung atau di negeri orang. Dapat pula rindu muncul karena berpisah yang disebabkan oleh kematian bila seseorang kembali mengenang masa-masa yang lalu bersamanya. Dengan demikian jika seseorang mendengar atau membaca *kelong* ini, maka mereka yang jauh dari negerinya atau berada di negeri orang akan mengugah perasan rindunya. Begitu pula dengan orang berpisah dengan orang yang sangat dicintainya, apalagi ia kembali mengenang masa-masa lalu kita bersamanya.

Ungkapan atau kata-kata seperti *negeri, kampung, mati, air mata, pipi dan dada* membangkitkan sugestif bagi para pembaca atau pendengarnya.

*Gassintonjak nakke nakku
Nabattui dinging-dinging
Antemokamma
Kaborik sikabellai*

Aku juga sering rindu
datang sedih hatiku
apalah daya
negeri/ kampung kita berjauhan

*Jammenga siapa mamu
lamo'ne biasaya
Mammolik nakkuk
Mappaempo tarrukrangi*

Mati itu tak seberapa
hanya itu yang biasa
menyimpan rindu
menaruh kenangan akhir

*Jeknek mata manakkukku
Teami tantang buleleng
Pilisik mami
Barambang napakletei
(KdSM 150)*

Air mata merinduku
menetes tak tertahankan
tinggal pipi
dan dada yang ditetesi

Pada puisi pertama di atas, mengekspresikan kerinduan seseorang terhadap kampung halamannya karena ajuh di rantau orang. Begitu pula puisi selanjutnya yang menggambarkan kerinduan yang sangat dalam terhadap kekasihnya yang jauh di kampung. Air mata tak berhenti menetes membasahi pipi dan dada mereka.

8. Perasaan Bahagia/Senang

Perasaan senang atau perasaan bahagia sering melingkupi hidup dan kehidupan seseorang. Perasaan senang atau bahagia membuat seseorang melupakan segala yang pernah membuat kecewa, sehingga orang yang hidupnya merasa gembira atau bahagia akan kelihatan ceria dan bersemangat.

*Bajikna bunting berua
Natujua parek bajik
Bija ta bija
Battu ngaseng mattimporong
(KdSm 108)*

Bahagialah pengganti baru
pada pesta kebahagiaan
Keluarga dan handai tolan
semua berdatangan

Puisi menggambarkan betapa bahagianya pasangan pengantin baru yang sanak keluarganya bedatangan menyaksikan mereka duduk besanding di pelaminan.

9. Perasaan Setia

Semua manusia memiliki perasaan setia, cuma yang membedakan adalah tingkat kesetiaan yang dimiliki. Kadang-kadang ada seseorang yang memegang teguh kesetiaan karena cinta kepada pekerjaan, ada pula kesetiaan karena mencintai dan menyangi seseorang dengan hati yang tulus dan ikhlas. Kesetiaan yang sangat dalam kita dapat menyaksikannya jika seseorang jatuh cinta, atau saling mencintai antara seorang pemuda dan pemudi. Kata-kata seperti *patok, tali, bambu, cincin, bekas kaki*, dan *hitam* merupakan perumpamaan yang menggugah rasa kesetiaan.

*Kuntungku bukuk pammentek
Kala otereka tappuk
Alacinikku
Lamaklesso ri maraeng*
(KdSM 298)

Lebih baik tercabik bagai patok
putus bagai tali
daripada cintaku
pindak keorang lain

*Manna mattaung lampata
Maliung bate onjotta
Tamammoneak
Tope tabattu pasanta*

Walau bertahun kepergianmu
terhapus bekas kakimu
takkan menerima
sebelum datang pesanmu

*Manna'njo narua tallu
Cincinga ri karemengku
Sipappak tonji
Lataja kupappukpurang*
(KdSM 343)

Walau dua, tiga
cincin di jariku
hanya satu
akan hidup semati denganku

*Manna lekleng kacinikku
Karokbak kapanggaingku
Manna buttukang
Tana passareang tongi*
(KdSM 344)

Walau hitam karena pilihanku
bopeng karena kesukaanku
walau luka parah
takkan kuberikan orang lain

Dari puisi di atas menggambarkan betapa setianya seorang pemuda terhadap kekasihnya. Mereka rela berkorban, rela tercabik bagai patok daripada cintanya putus sebelum hasratnya tercapai. Pada puisi berikutnya meeka berjanji walauoun banyak yang mau akan tetapi hanya satu yang sehidup semati. Demikian pula di bait berikutnya, mereka bersumpah sekalipun itu hitam pekat, bopeng dan kudisan, mereka tak rela kekasihnya jadi milil orang lain.

10. Perasaan Miskin

Dalam hidup dan kehidupan ini, ada yang kaya ada pula yang miskin. Perasaan miskin

yang ada dalam hati seseorang membuat ia merasa minder dan terpinggirkan. Padahal miskin tidaklah berarti kita harus rendah diri, atau membuat hati bersedih. Ada orang miskin tetapi kaya hati. Orang seharusnya harus selalu optimis dalam menjalani hidup ini. Kata-kata seperti *miskin, hina, ke mana-mana* merupakan ungkapan yang membuat seseorang merasa ibah yang mendengar atau yang membacanya.

*Ikau barang kamase
Ri ballaknujiko kapang
Inakkeia
Kulilikang kamaseku i*
(KdSM 191)

Engkau mungkin miskin
hanya di rumahmu
tetapi saya
kubawa kemana-mana

*Ikatte rikong tunaya
Taena kabajikanta
Ngallekik lakba
Nikanaki seng coa*

Kita orang yang miskin
tidak ada kebajikannya
mengambil kecewa
dikatakan lagi bertingkah

*Kamase-masemo anne
Pinruang kamase-mase
I lalang mak anne
Ri kambunna kamasea*

Kemiskinan ini
dua kali miskin
saya sudah di dalam
tombolnya kemiskinan.

KdSM 256)

Puisi ini menggambarkan seseorang dirinya merasa miskin, sehingga ketika mereka berbuat dianggap selalu salah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa daya sugesti *kelong* dalam sastra lisan Makassar dapat membangkitkan atau membakar semangat juang para pendengarnya ketika didengarkan, dilagukan, atau dibaca. Demikian pula halnya seseorang dapat larut dalam mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, rasa kecewa, cinta tanah air, bahagia atau senang, marah setia, rindu dan ragu-ragu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Hamid.1985. Manusia Bugis Makassar. Jakarta: Inti Dayu Fress.

- [2] Ali Yusnani. 1991. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Agustian Ary Ginanjar. 2007. *ESQ for Teens 2*. Jakarta: PT Arga Publishing
- [4] Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*: Jakarta: Inti Dayu Press.
- [5] AlQahthani Muhammad. 1991. *Memurnikan Lailaha Illallah*. Jakarta: Gema Insani Press
- [6] Bleicher, Josep. 2003. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutik as Method. Philosophy and Critique*. Diterjemahkan Ahmad Norma Permana. Yogyakarta: fajar Pustaka Baru.
- [7] Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sisial*. Terjemahan oleh Muhammad Syukri. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [9] Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Yogyakarta Lki
- [10] Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- [11] Frondizi, Risteri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Diterjemahkan Cut Ananta Wijaua 1963, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- [12] Gadamer, Hans Georg. 2004. *Kebenaran dan Metode*. Pengantar Filsafat Hermeneutika. Diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah. 1975. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Hakim, Chaeruddin. 2006. *Kitab Kelong Makassar*. Gowa: Glora Pustaka Indonesia.
- [14] Halim, Amran. ed. *Politik Bahasa Nasional*, Jilid 2. Jakarta: PN Balai Pustaka
- [15] Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [16] Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics the Stuy of Meaning*. Second Edition. Middlesex, England: Penguin Books Ltd.
- [17] Mulyana, Rohmat. 2004. *Pendidikan Nilai*, Bandung: CV Alfabeta.
- [18] Nappu, Sahabuddin dan Nasruddin. 1995. *Puisi-Pisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [19] Nappu Sahabuddin, Sikki Muhammad, Nasruddin . 1997. *Sangka Rupa Kelong Mangkasarak*. Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Buku sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.
- [20] Pudentia. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [21] Rahman, Nurhayati. 2006. *Cinta Laut dan Kekuasaan*, dalam Epos La Galigo. Makassar: La Galigo Press.
- [22] Rahman, Nurhayati. 2012. *Suara-Suara dalam Lokalitas*. Makassar: La Galigo Press.
- [23] Surin, Bachtar. 1978. *Terjemah dan Tafsir Alquran*. Bandung: Fa. Sumatra.
- [24] Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusata Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Barru. 2003. *La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*.
- [25] Van Dijk, T. 1998. *News as Discourse*. Hillsdale. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.